

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sepanjang sejarah, evolusi uang menunjukkan pergeseran antara uang komoditas dan uang kredit. Gejolak-gejolak keuangan atau dikenal dengan Global Financial Crisis (GFC) pada tahun 2008 adalah salah satu faktor terciptanya *cryptocurrency*. Hal ini terjadi karena penyalahgunaan wewenang sanksi oleh Amerika Serikat (AS) terhadap kredit macet Lehman Brothers sebagai pusat fokus kebijakan luar negerinya, sehingga menyebabkan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap mata uang dolar.<sup>1</sup> *Cryptocurrency* dengan konsep kriptografi (menjaga kerahasiaan, keaslian, integritas melalui penggunaan kunci) dinilai masyarakat sebagai suatu solusi, sehingga *cryptocurrency* dianggap sebagai mata uang alternatif pengganti dolar dalam masa krisis.<sup>2</sup>

Mata uang digital atau *cryptocurrency* berawal dari Satoshi Nakamoto dengan bitcoin sebagai alat pembayaran digital tanpa menggunakan pihak ketiga atau pemerintah dalam melakukan transaksi. Penggunaannya dibuktikan pada kasus Zimbabwe dan Venezuela yang mengalami kegagalan mata uang. Bitcoin berhasil mengubah masyarakat untuk beralih menggunakan mata uang digital. Hal ini mulai membuktikan bahwa bitcoin mampu digunakan sebagai sistem pembayaran internasional dan mampu mengatasi masalah hegemonik dolar

---

<sup>1</sup> John Taskinsoy, "Facebook's Libra: Big Bang or Big Crunch? A Technical Perspective and Challenges for Cryptocurrencies," *SSRN Electronic Journal*, no. August (2019).

<sup>2</sup> John Taskinsoy, "This Time Is Different: Facebook's Libra Can Improve Both Financial Inclusion and Global Financial Stability as a Viable Alternative Currency to the U.S. Dollar," *journal of accounting finance and auditing studies (JAFAS)* 5, no. 4 (2019): 67–86.

terhadap jumlah edaran ekstrimnya pada tahun 2008.<sup>3</sup> Namun, bitcoin memiliki kelemahan tersendiri, seperti nilai yang masih tidak stabil, anonimitas, dan kurangnya dasar hukum yang menyebabkan bitcoin hanya mampu menjangkau orang dalam jumlah terbatas diatas 40 juta pengguna dalam 10 tahun dari 7,7 miliar orang di dunia.<sup>4</sup>

Sejalan dengan itu, libra muncul sebagai solusi dari bitcoin yang juga merupakan bentuk dari *cryptocurrency* yang diinisiasi oleh Facebook.<sup>5</sup> Facebook dalam menjangkau massa untuk libra tidak memiliki masalah yang berarti. Facebook sebagai juru bicara The Libra Association merupakan negara dengan populasi penduduk 2.375 miliar orang dalam konteks media sosial.<sup>6</sup> Selain itu, Facebook memiliki potensi *captive market* lebih dari 2,3 milliard atau 66 persen dari pengguna aktif media sosial di seluruh dunia memberikan peluang berupa alat pembayaran yang di-endorse oleh media sosial menjadi infrastruktur untuk melakukan penetrasi inklusi keuangan global.<sup>7</sup> Libra sebagai mata uang digital berbasis teknologi berupa *cryptocurrency* dan *blockchain* dapat mengatasi masalah aksesibilitas dan kepercayaan. *Cryptocurrency* libra dengan volatilitas rendah berfungsi sebagai media pertukaran yang efisien dan dapat menciptakan

---

<sup>3</sup> Chowduri Suhrit, "Facebook Libra-Interpretation and Its Effect on International Trade," no. December (2019), [https://www.researchgate.net/publication/337971883\\_Facebook\\_Libra-Interpretation\\_and\\_Its\\_Effect\\_on\\_International\\_Trade](https://www.researchgate.net/publication/337971883_Facebook_Libra-Interpretation_and_Its_Effect_on_International_Trade).

<sup>4</sup> Arif GÜLLER, "Libra: The New World Currency," *Journal of International Social Research* 12, no. 65 (2019): 1052–1058.

<sup>5</sup> wartaekonomi.co.id. *Proyek Cryptocurrency Facebook Kini Didukung BUMN Singapura*. 16 Mei 2020. <https://republika.co.id/berita/qae7w98317000/proyek-cryptocurrency-facebook-kini-didukung-bumn-singapura> (diakses Desember 23, 2020).

<sup>6</sup> GÜLLER, "Libra: The New World Currency."

<sup>7</sup> LPPI, "Menyambut Disrupsi Mata Uang Libra," no. April 2019 (2019): 1–5.

infrastruktur keuangan yang mendorong inovasi, hambatan masuk lebih rendah, dan dapat meningkatkan pelayanan akses keuangan.<sup>8</sup>

Disrupsi keuangan dari libra langsung memperoleh respon keras oleh beberapa pemimpin dan pejabat dunia yang menolak kehadiran libra, salah satunya termasuk AS. Presiden AS, Donald Trump menyatakan, “*cryptocurrency* bukanlah mata uang yang nyata dan jika Facebook ingin menjadi bank, maka mereka harus tunduk pada aturan perbankan seperti bank lainnya”.<sup>9</sup> Selain itu, Gubernur The Federal Reserve (The FED), Jerome Powel menyatakan penolakannya terhadap penggunaan mata uang digital libra karena jangkauan massa libra yang luas harus direspon serius oleh pemerintah sebelum beredar di pasaran.<sup>10</sup> Pihak The House Financial Services Committee juga merespon keras atas penolakan libra melalui pembentukan Rancangan Undang-Undang (RUU) yang berjudul *Keep Big Tech Out of Finance Act*, diikuti pernyataan Maxine Waters atas keprihatinan serius mengenai libra dan meminta pihak Facebook untuk menundanya terlebih dahulu.<sup>11</sup>

Penolakan dari regulator AS terhadap libra ditakutkan menjadi bumerang yang menyebabkan kerusakan pada konsumen serta efek buruk terhadap teknologi inovatif masa depan. Apalagi kebijakan AS memiliki pengaruh paling besar dalam keberlangsungan mata uang digital libra kedepannya, jika pemerintah AS menolak maka libra tidak dapat berjalan dengan mulus. Sedangkan di sisi lainnya Christine

---

<sup>8</sup> Suhrit, “Facebook Libra-Interpretation and Its Effect on International Trade.”

<sup>9</sup> Gordon, Marcy. *Associated Press*. 6 Juli 2019.

<https://apnews.com/article/de2a6154d0334f128ff3d0df60da8d40> (diakses Desember 23, 2020).

<sup>10</sup> Gary E. Kalbaugh. *Virtual Currency, Not a Currency?*, 16 J. INT'L BUS. & L. 26, 31 (2016), [https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract\\_id=2770523](https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=2770523)

<sup>11</sup> *Keep Big Tech Out Of Finance Act*, H.R. 4813, 116th Cong. (2019), <https://www.congress.gov/bill/116th-congress/house-bill/4813?s=1&r=7>.

Legarde, Direktur Pelaksana IMF, mendesak bank sentral untuk tidak mengabaikan “angin perubahan” dan mempertimbangkan dalam kasus mata uang digital bagi bank sentral.<sup>12</sup>

Libra merupakan produk dari kapitalisme yang berpandangan bahwa bisnis-bisnis merupakan alat penting untuk mengorganisasikan produksi dan menghasilkan kemakmuran. Libra dengan aspek kelebihanannya mampu untuk memenuhi kebutuhan manusia secara efektif dan efisien sejalan dengan pandangan liberal yang diterapkan AS. AS merupakan negara yang mendoktrinkan paham liberal maupun kapitalisme baik dalam level nasional maupun global. Setelah Perang Dunia II, AS merancang sistem liberal secara internasional yang menguntungkan AS.<sup>13</sup> Salah satu bentuknya AS menerapkan pandangan ini terbukti dengan AS memprakarsai lahirnya sistem Bretton Woods pada 1944 yang membawa kemakmuran bagi AS dengan melembagakan sistem dunia di mana dolar AS berada di pusat ekonomi global.<sup>14</sup>

AS seharusnya menerima penggunaan mata uang digital libra, karena evolusi uang tidak dapat terelakkan. Hal ini didukung pendapat ahli yang disampaikan Professor J.S Nelson dalam komunitas mata uang yang menyerukan AS menerima *cryptocurrency* sebagai kategori mata uang sendiri.<sup>15</sup> Apalagi libra memiliki kelebihan dengan menjamin aset nyata terhadap dolar AS dan aset cadangan berisiko rendah. Selain itu, libra memiliki nilai intrinsik yang tidak

---

<sup>12</sup> Taskinsoy, “Facebook’s Libra: Big Bang or Big Crunch? A Technical Perspective and Challenges for Cryptocurrencies.”

<sup>13</sup> Pierre-olivier Gourinchas and U C Berkeley, “The Dollar Hegemon ? Evidence and Implications for Policy Makers” (2019).

<sup>14</sup> Thomas Costigan, Drew Cottle, and Angela Keys, “The US Dollar as the Global Reserve Currency : Implications for US Hegemony Linked References Are Available on JSTOR for This Article : The US DOLLAR AS THE Implications for US Hegemony” 8, no. 1 (2017): 104–122.

<sup>15</sup> Josephine Nelson, *Cryptocommunity Currencies*, 105 CORNELL L.REV. (forthcoming 2020), <https://ssrn.com/abstract=3308645> (diakses pada 12 Februari 2022)

diturunkan dari keyakinan atau kepercayaan. Namun, The Federal Reserve (The FED) AS serta regulator dan pembuat hukum menyatakan perang terhadap *cryptocurrency*, sejalan dengan Presiden Donald Trump yang mengecam bitcoin dan libra dalam tweetnya, “*I am not a fan of bitcoin and other cryptocurrency, which are not money, and whose value is highly volatile and based on thin air*”.<sup>16</sup> Dalam kenyataannya dia salah tentang nilai intrinsik dalam emas dan dolar, yaitu libra dan bitcoin lebih dari 3000 altcoin orang menerima dan mempercayai nilainya serta bersedia membayarnya. Menurut para ekonom, *cryptocurrency* muncul karena kelemahan yang melekat pada sistem terpusat menggunakan mata uang fiat yang dikendalikan negara (secara intrinsik kertas tidak berguna), yang nilainya berfluktuasi berdasarkan domestik dan kontribusi makro ekonomi.<sup>17</sup>

Hal ini menjadi menarik untuk dikaji karena AS sebagai negara yang berada di pusat jaringan perdagangan internasional dan keuangan.<sup>18</sup> Selain itu AS dikenal dengan kekuatan militer dan ekonomi yang besar pula menolak penggunaan Libra sebagai mata uang digital di negaranya maupun secara global. Lazimnya, negara sebesar AS menerima kemajuan teknologi dan menggunakannya di negaranya, bahkan meskipun itu dalam bentuk kemajuan teknologi di bidang keuangan. Hal ini dapat dilihat dari hukum AS yang mengatur *cryptocurrency* dan menjadi contoh bagi negara lain seperti *cryptocurrency* sebagai properti, komoditas atau keamanan yang tergantung pada badan pengawas

---

<sup>16</sup> GÜLLER, “Libra: The New World Currency.”

<sup>17</sup> Taskinsoy, John: 76.

<sup>18</sup> Culpepper, Pepper D. “Structural power and political science in the post-crisis era.” *Business and Politics*, vol.17, No.3., 2015: 391-409.

yang dibebankan aturan.<sup>19</sup> Oleh sebab itu, penulis ingin meneliti mengenai hal tersebut dengan lebih mendalam dalam karya tulis ini.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, libra sebagai mata uang digital memiliki kelebihan dalam perekonomian. Masyarakat global membutuhkan mata uang digital yang stabil, tingkat inflasi yang rendah, serta kemudahan akses berupa transfer uang dengan cepat, lintas batas, tanpa biaya, dan keamanan terjamin dengan menggunakan *cryptocurrency*. Kemudahan yang diberikan tersebut dapat diperoleh dengan menggunakan mata uang libra dari Facebook yang lebih terjamin dibanding *cryptocurrency* lainnya seperti bitcoin. Kehadirannya di tengah-tengah ekonomi global menjadi pergolakan tersendiri, khususnya bagi negara AS yang selama ini memiliki pengaruh yang besar dalam sistem moneter dunia. Pengalaman masa lalu AS yang pernah mengalami krisis ekonomi tahun 2008 seharusnya mendorong AS untuk memakai mata uang libra mengingat kemudahan yang ditawarkan oleh Libra bisa memperkecil resiko krisis ekonomi untuk terjadi lagi, akan tetapi AS di bawah pemerintahan Trump malah menolak penggunaan mata uang libra. Penolakan yang dilakukan oleh pemerintahan AS menjadi hal menarik yang perlu diteliti.

---

<sup>19</sup> U.S. Commodity Futures Trading Commission, *CFTC Backgrounder on Oversight of and Approach to Virtual Currency Futures Markets* (Washington DC: U.S. Commodity Futures Trading Commission, 2018), [https://www.cftc.gov/sites/default/files/idc/groups/public/%40customerprotection/documents/file/backgrounder\\_virtualcurrency01.pdf](https://www.cftc.gov/sites/default/files/idc/groups/public/%40customerprotection/documents/file/backgrounder_virtualcurrency01.pdf), 1. (diakses pada Februari 20, 2021)

### 1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan dari penjelasan diatas dapat ditarik pertanyaan penelitian ini adalah: Apa alasan Amerika Serikat menolak penggunaan mata uang digital Libra dari Facebook?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti ketika melakukan penelitian ini ialah untuk menggambarkan fenomena mata uang digital di dunia khususnya libra, serta untuk mengetahui alasan AS menolak penggunaan mata uang digital libra dari Facebook.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih positif pada banyak pihak, diantaranya:

1. Manfaat akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana pengetahuan kajian Hubungan Internasional terutama tentang alasan AS menolak penggunaan mata uang libra dari Facebook sebagai mata uang di AS maupun global sehingga dapat dijadikan referensi atau sumber rujukan bagi yang berminat pada topik ini di masa mendatang.
2. Manfaat dari segi praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih atau masukan yang berarti terhadap para peminat dan pemerhati yang *concern* pada *cryptocurrency* dalam bentuk libra.

## 1.6 Studi Pustaka

Dalam meneliti kasus ini, penulis menggunakan beberapa sumber bacaan yang dianggap relevan. Penelitian pertama adalah artikel dari Arif Guller yang berjudul “*Libra: The New World Currency*”.<sup>20</sup> Dalam artikel ini membahas mengenai sejarah mata uang atau alat tukar tradisional menuju emas hingga *cryptocurrency*. Mata uang digital berawal dari bitcoin hingga mata uang terbaru libra yang diinisiasi oleh Facebook. Dalam studi ini gagasan tentang mata uang dunia, reaksi negara-negara berdaulat dan dampak dari mata uang dunia baru telah terjadi diteliti dan menjadi fenomena sosial terkini. Temuan penelitian ini ialah pengamatan otoritas moneter terhadap bitcoin tidak dianggap sebagai ancaman dalam konteks keterbatasan *userbase*. Namun, libra mampu menjangkau massa dianggap sebagai ancaman oleh banyak negara dalam konteks subsidi mata uang nasional dan melanggar kedaulatan negara. Penelitian ini menjelaskan penolakan mata uang digital yang bersifat general sedangkan penulis akan berfokus pada penolakan mata uang digital libra oleh pemerintah AS.

Penelitian kedua adalah artikel dari John Hawkins yang berjudul “*Will Governments Lose Monetary Control to Facebook’s Libra Cryptocurrency?*”.<sup>21</sup> Dalam artikel ini membahas mengenai implikasi dari peluncuran mata uang Libra serta membahas bagaimana pemerintahan nasional dalam mengontrol sistem moneter. Kontribusi penelitian ini kepada penulis ialah tambahan data mengenai fenomena Libra di mana temuan dari penelitian ini ialah Libra akan menggunakan

---

<sup>20</sup> Guller, Arif. “Libra: The New World Currency.” *The Journal of International Social Research*, 2019.

<sup>21</sup> Hawkins, John. “Will Governments Lose Monetary Control to Facebook’s Libra Cryptocurrency?” *E-International Relations*. 4 September 2019. <https://www.e-ir.info/2019/09/04/will-governments-lose-monetary-control-to-facebooks-libra-cryptocurrency/> (diakses Februari 20, 2021).

beberapa bentuk teknologi *blockchain* yang digunakan oleh *cryptocurrency* seperti bitcoin, ethereum, litecoin, tether dan dogecoin. Pembayaran libra akan dapat dilakukan menggunakan dompet digital yang bernama Calibra, terintegrasi ke dalam aplikasi Messenger dan WhatsApp Facebook. Tantangan bagi Libra adalah menyeimbangkan kekhawatiran tentang privasi dan kekhawatiran tentang pustaka atau riwayat transaksi yang menjadi mata uang pilihan untuk pencucian uang atau aktivitas ilegal. Asosiasi telah berjanji bahwa Facebook sendiri tidak akan memiliki akses ke data keuangan di Calibra. *Libra White Paper* merujuk pada *blockchain* libra sebagai nama samaran dan mengizinkan pengguna untuk memegang satu atau lebih alamat yang tidak terkait dengan identitas dunia nyata mereka.

Penelitian ketiga adalah artikel dari Iris H-Y Chiu yang berjudul “*A New Era in Fintech Payment Innovations? A Perspective from the Institutions and Regulation of Payment Systems*”.<sup>22</sup> Dalam artikel ini membahas mengenai Fintech dalam inovasi pembayaran terdapat segmen persimpangan dalam industri jasa keuangan internasional. Jurnal ini menempatkan inovasi pembayaran dalam sistem pembayaran, di mana sistem pembayaran terdiri dari inisiasi pembayaran, transfer serta pembersihan dan penyelesaian.

Temuan penelitian ini ialah sistem pembayaran yang ada didefinisikan oleh prinsip institusional tertentu yang melayani tujuan komersial, tetapi yang lebih penting memberikan barang-barang publik dan tujuan kepentingan publik untuk pengguna dan pembuat kebijakan. Perspektif ini menetapkan konteks untuk membahas prospek persaingan, dan menunjukkan bahwa potensi gangguan

---

<sup>22</sup> Chiu, Iris H-Y. “A new era in fintech payment innovations? A perspective from the institutions and regulation of payment systems.” *Law, Innovation and Technology*, 2017: 190-234.

pesaing modern dalam layanan pembayaran mungkin lebih bernuansa daripada *hyped*. Dengan kata lain, pro-kompetisi dalam kebijakan peraturan tidak boleh dianggap sebagai kebijakan tegas. Selain itu, terdapat tiga jenis inovasi pembayaran telah dipuji memiliki potensi yang mengganggu dalam perkembangan terkini. Pertama, inovasi dalam antarmuka pembayaran eceran atau opsi pada titik penjualan, seperti pembayaran ponsel atau aplikasi, yang dapat memindahkan penggunaan uang tunai dan kartu. Kedua, mata uang virtual seperti bitcoin dapat diterima sebagai bentuk pembayaran yang sah oleh pedagang dan bisnis. Ketiga, teknologi baru seperti buku besar yang didistribusikan atau teknologi organisasi otonom dapat menggantikan infrastruktur yang ada dalam sistem pembersihan dan penyelesaian pembayaran.

Penelitian keempat adalah artikel dari Sebastian Schich yang berjudul “*Do Fintech and Cryptocurrency Initiatives Make Banks Less Special?*”.<sup>23</sup> Dalam artikel ini membahas tentang apakah Fintech khususnya *cryptocurrency* mampu replikasi fungsi ekonomi oleh bank yang dinilai “spesial”. Bank merupakan kelompok yang dianggap istimewa karena sepenuhnya mengamankan keuangan dan berfungsi dalam transaksi penawaran akun yang dapat ditebus secara tunai sesuai permintaan, menyediakan likuiditas, dan berfungsi sebagai saluran untuk pembayaran dan transmisi kebijakan moneter. Namun, inovasi teknologi menyebabkan fungsi ekonomi tersebut dapat disediakan dalam bentuk tidak terikat seperti Fintech dengan kelebihan akses yang cepat, biaya rendah, dan melalui digital. Hal ini menyebabkan penyimpangan sistem, apakah sistem diperlukan untuk memisahkan uang dari bank atau *cryptocurrency* mengubah sifat

---

<sup>23</sup> Schich, Sebastian. “Do Fintech and Cryptocurrency Initiatives Make Bank Less Special?” *Business and Economic Research No.4, Vol.9*, 2019: 89-113.

uang. Hal inilah pembeda penelitian ini dengan penulis, artikel ini lebih berfokus pada pengaruh *cryptocurrency* di sektor ekonomi dan bisnis. Sedangkan penulis, berfokus pada mata uang digital libra dan berfokus pada alasan AS menolak penggunaan mata uang digital libra dari Facebook.

Penelitian kelima adalah Master Thesis dari Enzo Mesanovic yang berjudul “*The Digital Transformation of Payment Systems Libra’s Impact on the Global Economy*”.<sup>24</sup> Dalam penelitian ini membahas mengenai spesifikasi konseptual dan teknis proyek Libra dari Facebook yang memberikan pemahaman komprehensif dari mata uang digital, sistem pembayaran dan keuangan infrastruktur untuk miliaran orang. Hasilnya menunjukkan bahwa Libra berpotensi dalam akselerasi inklusi keuangan dan meningkatkan layanan dalam jaringan. Namun, kelemahannya *blockchain* yang diizinkan dan jaringan terpusat membatasi partisipasi pengguna, penolakan dari pemerintah dan legislator menggarisbawahi proyek libra apabila diadopsi secara global dapat berdampak signifikan terhadap perekonomian global.

Temuan penelitian ini ialah proyek Libra menunjukkan beberapa perbedaan dalam *blockchain* konvensional dan platform aset kripto. Asosiasi libra akan menjalankan visinya untuk menyediakan sistem pembayaran global yang efisien dan infrastruktur resmi untuk miliaran orang. Namun, libra tidak dapat menawarkan keuntungan jangka pendek sesuai dengan nilai stabilnya atau memastikan anonimitas pengguna secara menyeluruh dengan jaringan *blockchain* terpusat dan berizin. Libra menguntungkan karena efisiensi transfer uang dan transaksi lintas batas. Selain itu, platform libra dinilai memiliki potensi untuk

---

<sup>24</sup> Mesanovic, Enzo. *The Digital Transformation of Payment Systems Libra’s Impact on the Global Economy*. Master Thesis, Basel: Center for Innovative Finance, University of Basel, 2020.

perkembangan pasar internasional dengan memungkinkan perusahaan dan *start-up* untuk mengintegrasikan ide atau inovasi bisnis. Sedangkan dari pihak regulator melihat kripto memiliki potensi resiko dari efek eksternal dalam perspektif ekonomi makro. Penelitian ini memberikan kontribusi data mengenai libra secara general, sedangkan penulis ingin memfokuskan penelitian pada penolakan AS terhadap penggunaan mata uang digital libra.

## 1.7 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan suatu bentuk kerangka berpikir yang dapat digunakan sebagai pendekatan dalam memecahkan masalah. Dalam proses menemukan jawaban alasan negara AS menolak penggunaan mata uang libra dari Facebook, penulis menggunakan konsep berikut.

### 1.7.1 Teori Structural Power

Sarjana Hubungan Internasional (HI) masa lalu hanya memperhatikan kekuatan-kekuatan negara besar, tetapi arus utama HI mengabaikan cara-cara di mana struktur kapitalisme global membuat perusahaan-perusahaan besar menjadi pemain politik internasional. Konseptualisasi dari *structural power* sebagai ketergantungan timbal balik antara bisnis dan negara antara ekonomi politik internasional.<sup>25</sup> Penelitian terbaru *structural power* lebih memperhatikan bagaimana struktur kapitalisme menciptakan peluang bagi perusahaan *vis-a-vis* negara, dan cara-cara di mana terdapat struktur kapitalisme menciptakan pengaruh di beberapa negara.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Culpepper, Pepper D. "Structural power and political science in the post-crisis era." *Business and Politics*, vol.17, No.3., 2015: 391-409.

<sup>26</sup> Culpepper, Pepper D: 391.

*Structural Power* merupakan teori yang mengalami kebangkitan saat krisis keuangan global (GFC) tahun 2008, disaat terguncangnya fondasi keuangan internasional dan model ekonomi politik konvensional tertantang dalam memahami pembuatan kebijakan dan kekuasaan. *Structural Power* pertama kali diperkenalkan oleh Susan Strange dalam bukunya “*State and Market: an Introduction to international Political Economy*”, *structural power* didefinisikan sebagai:<sup>27</sup>

*“The power to shape and determine the structures of the global political economy within which other state, their political institution, their economic enterprises and (not least) their scientists and other professional people have to operate. Rather more than confers the power to decide how things shall be done, the power to shape frame work within which state relate to each other, relate to people, or relate to corporate enterprise”*

Berdasarkan definisi tersebut dapat dipahami bahwa *structural power* secara garis besar, menjelaskan bahwa sumber-sumber *structural power* itu membentuk dan menentukan struktur ekonomi politik global suatu negara, organisasi internasional, *multi national corporation*, ilmuwan, dan kelompok profesional saling terkait satu sama lain. Strange juga menekankan bahwa “*power over structure*” lebih penting daripada “*power from resources*”, dengan demikian memperdebatkan untuk mempertimbangkan kembali nilai aktual dari sumber daya ekonomi dan kemampuan militer untuk hasil divergensi antara kekuatan besar di dunia modern. Selain itu, Strange juga melihat kekuasaan tidak hanya dapat menyelesaikan hasil dalam hubungan antarnegara karena faktor material atau ideasional, tetapi “bahkan lebih penting lagi”, kekuasaan dapat membentuk dan menentukan struktur atau negosiasi negara di dalamnya dan struktur ini menjadi

---

<sup>27</sup> Strange, Susan. *State and Markets*. London: Bloomsbury Academic, 2015.

sumber daya dengan membingkai aturan permainan yang mendukung aktor.<sup>28</sup> Namun, dengan preposisi bahwa struktur juga dapat menjadi sumber kekuasaan itu sendiri untuk memperoleh kekuasaan struktural (misalnya dengan mereproduksi struktur) serta membentuk perilaku aktor lain, logika kekuasaan struktural menjadi tautologis dalam argumentasi. Dalam istilah ini, sulit untuk menjelaskan penurunan kekuatan hegemon ketika mempertimbangkan tindakan hegemon menjadi rasional. Kelemahan lain dalam teori Strange adalah bahwa dia tidak membahas seperti apa keterkaitan antara kepemilikan sumber daya dan kemampuan untuk menjalankan "kekuasaan atas struktur" dan bagaimana hubungan ini dapat dioperasionalkan.

Dalam operasionalisasi dan pengaplikasian dari konsep *structural power* dari Susan Strange, maka penulis akan menggunakan pendekatan *structural power* yang dikemukakan oleh Andrej Pustovitovskij dan Jan Frederik Kremer. Penulis menilai konsep operasionalisasi ini dapat menganalisis *structural power* AS menolak mata uang digital Libra. Mereka berpendapat bahwa *structural power* memiliki karakter relativisasi dan berkaitan dengan hubungan khusus terkait kasus antar aktor dalam operasionalisasinya disertai efek dari konsep saling ketergantungan yang diperkenalkan oleh Nye dan Keohane. Dalam kasus ini untuk menganalisis *structural power* AS menolak mata uang digital Libra diperlukan identifikasi *resources*.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Kremer, Andrej Pustovitovskij dan Jan Frederik. *Structural Power and International Relations Analysis*. Working Paper, Bochum: Institute of Development Research and Development Policy, 2011.

<sup>29</sup> Kremer, Andrej Pustovitovskij dan Jan Frederik: 7-13.

*Resources* merupakan sumber kekayaan suatu aktor politik atau negara yang berpotensi untuk ditawarkan. Dalam *structural power*, *resources* berkaitan dengan membentuk perilaku dan mengalihkan kehendak aktor lain. Dalam hal ini, negara dapat menerapkan cara yang berbeda untuk mempengaruhi perilaku aktor lain. Dalam mengidentifikasi *resources*, Andrej dan Frederik menggunakan indikator *resources* yang terdiri dari *goods* dan *needs* untuk menentukan *structural power* sebagai berikut.

1. *Goods* (Barang)

*Goods* merupakan segala sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan dan secara hipotesis dapat ditukar dengan barang lain. Menurut mereka, terdapat perbedaan antara sumber daya dan barang. Sumber daya merupakan sesuatu yang secara teoritis dapat diakses oleh aktor. Sumber daya akan menjadi barang bila aktor tersebut mengartikulasikan kebutuhan yang sesuai dan pertukaran barang lain dimungkinkan. Sedangkan barang (*goods*) dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu:

- *Material goods*, merupakan barang seperti uang, sumber daya, produk manufaktur, dan lainnya. Dalam kasus ini, dapat dilihat dari sektor bisnis dan investasi. Menurut Pepper D. Culpepper, *structural power* yang digambarkan posisi istimewa bisnis dalam kapitalisme, di mana bisnis dicirikan sebagai kelompok kepentingan yang ingin memenangkan beberapa konflik dan kehilangan yang lain, dan dalam konfrontasi kelompok bisnis sering kalah dalam debat politik.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Culpepper, Pepper D: 393.

- *Positional goods*, merupakan barang yang mengacu pada penentuan posisi, dalam pendekatan geografis, dapat dicontohkan seperti jalur untuk transportasi atau dalam hal negosiasi, misalnya aset tertentu di IGO dengan IMF. *Positional goods* merupakan barang dalam posisi dapat dilihat dari utilitas atau nilai guna dari suatu barang.<sup>31</sup> Hal ini dapat dilihat dari sejauh mana orang memiliki dan memanfaatkan barang tersebut.
- *Ideational goods*, lebih sulit didefinisikan karena berupa ide-ide yang bersifat virtual hanya ada selama ada kebutuhan untuk mereka. Contohnya, ide Hak Asasi Manusia (HAM) yang mengikat beberapa aktor/negara. Barang ideasional tidak sama dengan barang material dan barang posisional yang bersifat fisik. Barang ideasional tidak dapat terpisahkan dari kebutuhan aktor. Barang ideasional (seperti representasi atau legitimasi) dikaitkan dengan kekuatan sosial, yang merupakan cara untuk memahami kontinuitas dan perubahan dalam pemerintahan global (ekonomi) dan dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk menetapkan standar, dan menciptakan norma dan nilai-nilai yang dianggap sah dan diinginkan, tanpa menggunakan paksaan atau pembayaran.

## 2. *Needs* (Kebutuhan)

*Needs* atau kebutuhan mengikuti asumsi bahwa kebutuhan negara terakumulasi dari kebutuhan kelompok yang berbeda. Kebutuhan berbeda dalam *relevance* dan *urgency*. Relevansi kebutuhan aktor tergantung pada

---

<sup>31</sup> Niall Duggan, Juan Carlos Ladines Azalia, and Marek Rewizorski, "The Structural Power of the BRICS (Brazil, Russia, India, China and South Africa) in Multilateral Development Finance: A Case Study of the New Development Bank," *International Political Science Review* (2021).

akumulasi relevansi dan urgensi kelompok endogen yang mencoba membentuk kebijakan pemerintah. Jika suatu kelompok mampu mendorong kebutuhannya atau semakin banyak kelompok berbagi kebutuhan bersama, maka akan semakin kuat relevansinya. Sedangkan urgensi kebutuhan tergantung pada sejauh mana suatu aktor mampu memenuhi kebutuhan dalam cakupan maksimum.

Poin utama *structural power* adalah bahwa kombinasi yang terbentuk dari kebutuhan semua pemain dan semua barang yang ditawarkan oleh mereka untuk pertukaran merupakan struktur yang dapat memberi aktor *structural power* dalam negosiasi. Andrej Pustovitovskij dan Jan Frederik Kremer mendefinisikan barang secara lebih luas sebagai segala sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan dan secara hipotetis dapat ditukar dengan barang lain. Mereka juga mengikuti asumsi bahwa kebutuhan negara terakumulasi dari kebutuhan kelompok yang berbeda (sosial, ekonomi, dll).<sup>32</sup> dan bahwa mereka dapat menilai kebutuhan ini melalui analisis dan untuk menentukan peringkat kebutuhan.

Lebih jelasnya, *goods* yang ditawarkan oleh aktor sebagai suatu kebutuhan untuk aktor lainnya berasal dari sumber dari aktor tersebut, yang dapat menjadi barang material, posisional atau ideasional. Sumber daya ini berubah menjadi barang setiap kali aktor lain mengartikulasikan kebutuhan yang sesuai dan sumber daya ini dapat ditukar dengan barang lain. Hubungan antara barang dan kebutuhan semua aktor merupakan suatu struktur. Struktur ini yang nantinya akan menentukan barang tersebut baik dari segi kualitasnya, sehingga kualitas barang

---

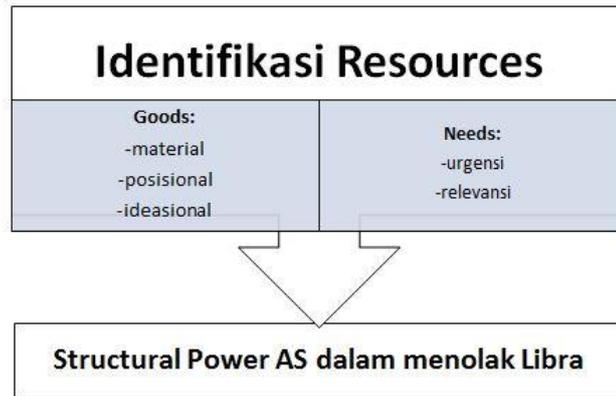
<sup>32</sup> Kremer, Andrej Pustovitovskij dan Jan Frederik: 7-13.

ini menentukan kekuatan struktural aktor. Kekuatan struktural dapat mempengaruhi aktor dalam keputusannya.

Andrej dan Frederik berasumsi bahwa *goods* memenuhi *needs* negara. Secara teoritis, setiap kebutuhan dapat dipenuhi (kepuasan 100%) atau tidak sama sekali (kepuasan 0%) dan keadaan yang diinginkan akan ditempatkan di suatu tempat diantara dua kutub teoretis ini. Jika *goods* yang ditawarkan aktor lain dapat memenuhi *needs* negara, maka *outcome* dari negara atau aktor tersebut akan positif menerima tawaran. Begitupun sebaliknya, bila *goods* yang ditawarkan aktor lain tidak mampu memenuhi *needs* negara tersebut maka *outcome* yang dikeluarkan akan bersifat negatif atau cenderung menolak tawaran.

Dalam menganalisis hal-hal yang melatar belakangi penolakan AS terhadap penggunaan mata uang digital Libra, peneliti menggunakan *structural power* yang dikemukakan oleh Andrej Pustovitovskij dan Jan Frederik Kremer. Pihak yang terlibat yaitu pemerintahan AS dan perusahaan Facebook. Dalam hal ini Facebook merupakan salah satu aktor yang menawarkan barang terhadap pemerintah AS. Barang ini merupakan mata uang digital Libra. Sedangkan pemerintah AS dalam kasus ini merupakan aktor yang ditawarkan barang tersebut. Pemerintah AS dalam menerima barang yang ditawarkan akan disesuaikan dengan kebutuhan AS yang berupa urgensi dan relevansi barang tersebut terhadap kepentingan pemerintah AS.

Dalam melihat kasus penolakan Libra oleh AS menggunakan *structural power* dengan mengidentifikasi *resources* untuk menentukan kelayakan dari libra yang digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1.7 Bagan Alur Analisis Penolakan AS terhadap Libra

Sumber: Diolah oleh Penulis

Peneliti akan mengidentifikasi resources yang terdiri dari dua indikator. Pertama, analisis barang (*goods*) dalam hal ini yang diteliti ialah mata uang digital Libra dari Facebook. Kedua, analisis kebutuhan (*needs*) dalam hal ini ialah kebutuhan AS terhadap Libra. Berdasarkan preferensi diatas, dalam menilai kualitas suatu barang yaitu Libra dapat dilihat dari nilai barang tersebut secara material, ideasional dan posisional. Kemudian nilai barang tersebut dikaitkan dengan kebutuhan AS terhadap Libra. Dalam hal ini terdapat probabilitas bagi AS terhadap Libra, di mana AS menerima atau menolak penggunaan Libra yang alasannya dijelaskan berdasarkan tabel berikut.

Tabel 1.7 Tindakan AS terhadap Libra

Probabilitas AS		
No.	Menolak	Menerima
1.	Barang yaitu Libra belum mampu memenuhi kebutuhan AS dinilai dari urgensi AS terhadap keamanan.	Jika Libra mampu meyakini AS dalam hal keamanan pengguna.

2.	Kebutuhan AS sebagai Trusted-Third Party dalam menjamin stabilitas ekonomi yang akan digantikan oleh Libra.	Jika Libra mau mengikuti kebijakan AS yaitu sesuai dengan aturan bank pada umumnya
----	---	--

Sumber: Diolah oleh Penulis

## 1.8 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode dan teknik pengumpulan data kualitatif. Penulis menggunakan data yang diperoleh dari kajian literatur atau studi pustaka, seperti buku, jurnal ilmiah, media informasi berupa berita *online*, di mana literatur ini saling berkaitan mengenai permasalahan yang diangkat yaitu penolakan negara AS terhadap mata uang digital libra. Setelah data ini terkumpul, kemudian penulis akan mengelompokkan ke dalam bab pembahasan nantinya. Selain itu, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif. Dalam penelitian ini penulis mencoba menggambarkan keterkaitan antara permasalahan atau isu yang diangkat dengan kerangka konseptual yang penulis gunakan. Hasil akhir dari penelitian ini ialah mengenai gambaran sebab akibat yang melatarbelakangi suatu keadaan yaitu penolakan AS terhadap mata uang digital libra. Penulis juga berusaha untuk menggambarkan fenomena global di bidang teknologi khususnya mata uang digital.

### 1.8.1 Batasan Penelitian

Penelitian ini akan dibatasi dari tahun 2019 hingga saat penelitian ini berlangsung, yaitu tahun 2020 dalam menganalisis objek penelitian. Tahun 2019 merupakan tahun diumumkannya peluncuran proyek mata uang digital Libra. Sedangkan tahun 2020 hingga saat ini secara global masih diperdebatkan mengenai fenomena penggunaan mata uang digital libra, di mana disrupsi

teknologi tidak dapat dihindari oleh berbagai pihak termasuk pemerintahan AS sendiri.

### 1.8.2 Unit dan Level Analisis

Unit analisis (variabel dependen) dalam penelitian ini ialah AS yang menolak penggunaan mata uang digital Libra sebagai objek yang perilakunya akan dianalisa. Sedangkan unit eksplanasi (variabel independen) dalam hal ini ialah mata uang digital Libra sebagai faktor yang mempengaruhi AS menolak penggunaan mata uang digital tersebut. Hubungan antara dua variabel tersebut ialah model induksionis, dimana tingkat unit eksplanasi lebih tinggi dari pada unit analisis. Selain itu, level analisis yang digunakan adalah level analisis negara, dimana menurut Mochtar Masoed, terdapat lima level analisis dan salah satu level analisisnya yaitu level analisis negara bangsa yang dilihat dari akumulasi tindakan pemerintah atau *stakeholder* tertentu yang mempengaruhi hubungan internasional.<sup>33</sup>

### 1.8.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yang bersumber dari data kepustakaan atau disebut dengan istilah studi kepustakaan. Data yang digunakan diperoleh dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, sumber *online* dan beberapa rujukan sumber lainnya yang berkaitan dengan penolakan mata uang digital Libra dari Facebook. Pada penelitian ini penulis mengumpulkan data dari beberapa artikel diantaranya The Journal of International Social Research oleh Arif Guller “Libra: The New World Currency”, artikel E-International Relations,

---

<sup>33</sup> Ambarwati dan Subarno Wijatmadja, *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*, Malang: Intrans Publishing, 2016

4 September 2019 oleh John Hawkins “Will Governments Lose Monetary Control to Facebook’s Libra Cryptocurrency?”, artikel Law, Innovation and Technology, 2017 oleh Iris H-Y Chiu “ A new era in fintech payment innovations? A perspective from the institutions and regulation of payment system”, artikel Business and Economic Research No.4, Vol. 9, 2019 oleh Sebastian Schich “ Do Fintech and Cryptocurrency Initiatives Make Banks Less Special?”, dan master thesis 2020 oleh Enzo Mesanovic “The Digital Transformation of Payment System Libra’s Impact on the Global Economy” dipublikasi Center for Innovative Finance dari University of Basel.

Sumber lainnya penulis peroleh dari pernyataan dan dokumen resmi yang menjadi acuan penelitian ini, seperti Diem.com, *Libra Association*, *White Paper* 2019, data dari LPPI, Tim Riset Majalah Stabilitas, Menyambut Disrupsi Mata Uang Libra, *Center for Sustainable Finance Knowledge* LPPI 2019. Selain itu, penulis mengumpulkan data dari berita online, seperti Reuters, CNN, Republika, dan Apnews.com serta laporan artikel lainnya yang dapat membantu penulis dalam mengumpulkan data terkait dengan penelitian ini.

#### **1.8.4 Teknik Analisis Data**

Penulis menggunakan teknik analisis data kualitatif berdasarkan Miles dan Huberman.<sup>34</sup> Penelitian ini melalui beberapa tahapan dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan dan dikelompokkan. Pada penelitian penolakan AS terhadap libra dari Facebook terlebih dahulu penulis mengumpulkan data dan informasi terkait dengan penelitian. Data yang telah terkumpul direduksi dan disajikan untuk menghasilkan generalisasi mengenai permasalahan yang dibahas,

---

<sup>34</sup> Ismail nurdin dan Sri Hartati. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya, Media Sahabat Cendekia: 2019.

dengan cara mengaitkan data dengan konsep yang digunakan. Pada penelitian ini penulis memaparkan data (*data display*) penolakan AS terhadap penggunaan mata uang digital libra dari Facebook dengan menggunakan konsep *structural power*. Konsep ini digunakan untuk menganalisis tindakan AS menolak libra dari Facebook. Kemudian penulis menarik kesimpulan (*conclusion drawing/ verification*) dari analisis data tersebut dengan pendekatan deduktif yang menarik kesimpulan dari umum ke khusus sehingga menghasilkan penolakan AS terhadap libra dari Facebook.

## 1.9 Sistematika Penulisan

### BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini, peneliti akan memaparkan latar belakang masalah sesuai dengan topik peneliti, baik secara gambaran umum dari awal hingga poin utama topik penelitian. Selanjutnya dipaparkan rumusan masalah yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian. Selain itu juga akan dipaparkan tujuan dan manfaat penelitian, serta tinjauan pustaka guna mengetahui penelitian terdahulu yang relevan dengan topik peneliti. Kemudian dipaparkannya kerangka konseptual agar pembaca dapat memahami istilah-istilah atau konsep yang dipakai oleh peneliti. Setelah itu peneliti memaparkan argumentasi utama dan juga akan dijelaskan sistematika pembahasan tiap bab yang akan dibahas serta dijadikan pedoman runtutan selama proses pengerjaan tiap bab nya.

### BAB II: MATA UANG DIGITAL LIBRA

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai gambaran fenomena global mata uang digital baik secara general. Adapun pembahasannya mengenai sejarah singkat *cryptocurrency*, *cryptocurrency* dalam sistem moneter hingga pembahasan

libra. Dalam hal ini penulis juga akan menjabarkan kronologi terbentuknya libra, manfaat libra hingga pengaruhnya pada sistem moneter internasional dan pengaruhnya terhadap AS sendiri.

### **BAB III : PENOLAKAN AS TERHADAP LIBRA**

Pada bab ini penulis akan membahas mengenai gambaran isu atau fenomena yang dibahas. Penulis akan memaparkan bagaimana bentuk penolakan pemerintah AS terhadap mata uang digital libra.

### **BAB IV: STRUCTURAL POWER AS DALAM MENOLAK LIBRA**

Pada bab ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian baik berupa data sekunder dan data primer yang ditemukan selama proses penelitian. Data dapat disajikan dalam bentuk uraian tulisan, tabel dan gambar yang dapat mendukung penelitian. Pada bab ini, akan membahas mengenai penolakan AS terhadap mata uang digital libra. Selanjutnya, hasil temuan data penelitian tersebut akan dikorelasikan dengan teori maupun konsep yang digunakan oleh peneliti dalam menjawab rumusan masalah, sehingga dalam analisis data tersebut diharapkan dapat menjawab rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian. Pembahasan bab ini meliputi penolakan AS terhadap mata uang digital libra.

### **BAB V: PENUTUP**

Pada bagian bab ini akan dipaparkan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Hal ini diharapkan agar bisa jadi perbaikan penelitian bagi para peneliti selanjutnya yang tertarik dengan topik pembahasan yang serupa.